

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam menyesuaikan diri secara optimal terhadap lingkungan sekitarnya. Proses ini mendorong terjadinya perubahan perilaku peserta didik dalam berinteraksi dengan masyarakat luas. Sebagai sistem yang bersifat terbuka, pendidikan tidak terlepas dari berbagai tantangan dan persoalan yang dihadapi. Salah satu permasalahan nyata saat ini adalah belum meratanya fasilitas dan sarana pendukung pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan, yang menjadi indikator rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Maka dari itu, penting bagi kita untuk menjunjung tinggi hak asasi manusia. Siswa bukanlah entitas mekanis yang bisa dikendalikan semauanya, melainkan individu yang sedang mengalami proses perkembangan dan membutuhkan bimbingan serta kepedulian agar dapat tumbuh menjadi manusia yang mandiri, kritis, dan berakhlak mulia (Meirawan, 2019).

Di era globalisasi saat ini, kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting, terutama dalam menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0. Keterampilan ini tidak dapat muncul secara instan, melainkan harus dibangun dan dibiasakan sejak usia dini. Berpikir kritis mencakup kemampuan dalam menafsirkan, menganalisis, serta mengevaluasi informasi dan pengalaman yang diperoleh. Proses ini melibatkan perpaduan

antara sikap reflektif (disposition) dan keterampilan (skills) yang dapat membentuk pola pikir, keyakinan, dan perilaku individu. Berbagai upaya dapat dilakukan untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Dalam konteks sekolah, keterampilan ini dapat ditanamkan melalui proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), karena keterampilan berpikir kritis ialah kompetensi penting abad ke-21 yang harus dimiliki setiap peserta didik (Walsh & Paul, 2020).

Menurut Zubaidah (2018), kemampuan berpikir kritis merupakan fondasi penting dalam proses pendidikan, karena dari sanalah tindakan yang tepat dapat diambil. Berpikir kritis memungkinkan peserta didik untuk mengevaluasi informasi, mengenali pola, dan membuat keputusan berdasarkan fakta dan logika yang rasional. Selain itu, keterampilan ini juga membantu anak dalam menghadapi persoalan yang kompleks secara mandiri, sekaligus meningkatkan kapasitas mereka dalam beradaptasi dan bertindak efektif dalam berbagai kondisi. Namun, data observasi dan temuan dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di berbagai sekolah di Indonesia masih tergolong rendah. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti penggunaan metode pembelajaran yang tidak tepat, kurangnya media pembelajaran interaktif, serta minimnya pelatihan dan pendampingan guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik juga dipengaruhi oleh model pembelajaran yang tidak sesuai. Hal ini menyebabkan proses penyampaian materi dari guru terasa monoton dan membosankan bagi siswa. Ketidaktepatan pendekatan pembelajaran membuat siswa sulit mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, bahkan memberikan alasan logis dari jawaban yang mereka pilih. Contoh nyata terlihat ketika guru mengajukan pertanyaan kepada siswa, namun siswa tidak mampu memberikan respon. Banyak guru belum mampu memvariasikan metode pembelajaran dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa. Di mata pelajaran seperti Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), seringkali terlihat bahwa siswa awalnya antusias memperhatikan, namun kemudian kehilangan minat karena pembelajaran kurang membangkitkan semangat. Minimnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran disebabkan oleh gaya mengajar yang bersifat satu arah, di mana guru mengajarkan materi tidak mengikutsertakan siswa aktif. Akibatnya, ketika guru menjelaskan, sebagian siswa kurang memperhatikan dan justru sibuk mengobrol dengan teman sekelasnya (Theofilus, 2019).

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di jenjang sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter serta kepribadian peserta didik agar menjadi individu yang cerdas sejak usia dini. PPKn merupakan bagian dari kurikulum yang bertujuan membimbing siswa dalam memahami serta menjalankan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang berkarakter dan bertanggung jawab. Pembelajaran ini

merupakan upaya sadar yang dilakukan secara sistematis dan ilmiah guna memfasilitasi siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila serta pengetahuan yang mendasari tercapainya tujuan pendidikan nasional yang tercermin dalam perilaku sosial sehari-hari. Seperti halnya mata pelajaran lainnya, PPKn juga memerlukan peran guru yang mampu merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar secara interaktif agar siswa dapat berperan aktif dan memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan. Di tingkat perguruan tinggi, pembelajaran PPKn harus dilaksanakan secara optimal agar dapat mengembangkan aspek kognitif, sikap, dan keterampilan psikomotorik mahasiswa secara seimbang, sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas. Salah satu komponen penting dalam menunjang pembelajaran tersebut adalah keberadaan modul ajar. Seiring pesatnya perkembangan teknologi, pengembangan modul ajar berbasis digital menjadi sangat relevan untuk mendukung proses pembelajaran yang mengikuti arus kemajuan zaman (Astiwi et al., 2020).

Pelaksanaan pembelajaran PPKn, diperlukan pengembangan modul ajar berbasis digital yang dapat mendukung terciptanya lulusan yang berkualitas. Modul digital merupakan bahan ajar yang disajikan dalam format elektronik, yang umumnya lebih menarik karena disertai dengan video, gambar, serta media interaktif lainnya. Penggunaan modul digital berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman konsep siswa terhadap materi yang diajarkan. Pembelajaran PPKn sendiri diharapkan mampu menumbuhkan sikap serta mental yang tangguh pada diri peserta didik,

sehingga mereka dapat menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran PPKn sejatinya telah diperkenalkan kepada peserta didik bahkan sebelum mereka memasuki dunia pendidikan formal, melalui peran orang tua dan lingkungan. Oleh karena itu, nilai-nilai tersebut seharusnya sudah tertanam dalam kehidupan sehari-hari sejak dari rumah melalui pembiasaan perilaku yang mencerminkan kehidupan yang baik dan bermoral (Siregar, 2022).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri 03 Klegan, pelaksanaan kegiatan pembelajaran belum sepenuhnya optimal. Terlihat bahwa siswa kurang aktif dan menunjukkan semangat belajar yang rendah dalam proses belajar mengajar. Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) masih dianggap monoton dan berorientasi pada hafalan, sehingga kurang menekankan pada pengembangan kemampuan bernalar siswa. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Selain itu, guru dalam proses pembelajaran masih cenderung menggunakan media pembelajaran yang bersifat konvensional dan terbatas pada buku paket. Penggunaan media pembelajaran yang interaktif sangat jarang dilakukan. Sebagai contoh, ketika guru menjelaskan materi, siswa tampak kurang memperhatikan, dan saat diberikan pertanyaan, banyak di antara mereka yang tidak mampu memberikan jawaban. Peran guru yang dominan dalam menyampaikan materi menyebabkan aktivitas siswa dalam pembelajaran menjadi pasif dan terfokus hanya pada guru.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, studi pendahuluan menunjukkan bahwa salah satu solusi yang dapat diterapkan guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)*. Model ini dirancang untuk membantu peserta didik dalam mengklarifikasi nilai-nilai yang mereka miliki melalui kegiatan diskusi serta refleksi terhadap dilema moral dan sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Supaya model *Value Clarification Technique (VCT)*, dapat berjalan dengan efektif diperlukan dukungan media pembelajaran yang menarik dan interaktif. Penggunaan media audio visual berbasis *ClassPoint* diyakini mampu memberikan stimulus visual yang kuat bagi siswa, sekaligus mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Pemilihan model *Value Clarification Technique (VCT)*, oleh peneliti didasarkan pada kesesuaiannya dengan karakteristik mata pelajaran PKn yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk nilai, sikap, dan perilaku peserta didik. Dalam praktiknya, pembelajaran nilai seringkali dilakukan secara satu arah, di mana guru secara langsung menyampaikan nilai tertentu dianggap baik tak mempertimbangkan nilai-nilai yang sudah tertanam dalam diri siswa. Hal ini dapat menimbulkan konflik internal pada siswa, karena adanya ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan guru dan nilai pribadi siswa. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kemampuan untuk mengembangkan model atau strategi pembelajaran yang adaptif dan partisipatif, sehingga mampu menarik minat belajar siswa,

mendorong mereka untuk menganalisis dan mengevaluasi materi, serta menumbuhkan motivasi berpikir kritis secara efektif.

B. Batasan Masalah

Memahami permasalahan yang ada, peneliti memiliki Batasan masalah karena adanya keterbatasan peneliti, penelitian ini berfokus pada

1. Penelitian ini hanya akan memfokuskan model VCT berpengaruh didalam kegiatan belajar mengajar dengan berbantuan media audio visual classpoint terhadap berpikir kritis pada mata pelajaran PKn
2. Subyek dari penelitian ini adalah siswa kelas 4 SDN 03 Klegen

C. Rumusan Masalah

“Bagaimana Pengaruh Model *Value Clarification Technique* (VCT) berbantuan Media Audio *Visual Classpoint* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PKn SDN 03 Klegen?”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) yang didukung melalui media audio *visual ClassPoint* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SD Negeri 03 Klegen.

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Pengembangan modul ajar digital berbasis model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) pada materi praktik mengajar di sekolah

dasar diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai sumber referensi teoritis dalam bidang pendidikan, khususnya dalam proses membimbing mahasiswa dalam menerapkan pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan prinsip pedagogis.

2. Manfaat secara praktis

- a. Mahasiswa diperguruan tinggi memiliki karakteristik dan gaya belajar yang beragam, sehingga diperlukan bahan ajar yang dapat di sesuaikan dengan kebutuhan mereka. Penggunaan modul ajar digital dapat mempermudah mahasiswa dalam memahami materi, meningkatkan motivasi belajar, serta menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik melalui tampilan visual seperti vidio dan ilustrasi yang tidak tersedia dalam modul teks konvesional.
- b. Bagi peneliti lain penelitian selanjutnya dapat dijadikan referensi terkait modul ajar digital pembelajaran di SD ini sebagai contoh modul ajar digital yang sesuai dengan perkembangan teknologi.
- c. Modul ajar digital dapat menolong siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah. Pembelajaran yang aktif dan kontekstual yakni mendekatkan materi dengan situasi nyata kehidupan sehari-hari akan lebih mudah tercapai. Selain itu, pemanfaatan media visual gambar agar menaikan kemandirian siswa dalam menguasai materi, khususnya mata pelajaran PKn.

- d. Bagi guru menjadi masukan dan pertihungan agar menaikkan kognitif siswa melewati pemakaian dan penentuan model media pembelajaran yang dipakai pada proses belajar.
- e. Bagi sekolah dalam upaya optimalisasi pelaksanaan pembelajaran, Dengan adanya modul ajar digital, sekolah dapat memperbaiki sistem pembinaan dan pengelolaan materi ajar agar lebih efektif dan sesuai dengan tuntutan zaman.

F. Definisi Operasional Varibel

Peneliti menggunakan dua variabel materi penelitian adalah

1. Variabel bebas (X)

Pembelajaran model VCT ialah metode agar membantu memberntuk sikap melalui nilai, norma dan keyakinan sosial pada proses pengambilan keputusan.

2. Variabel terikat (Y)

Berpikir kritis merupakan kemampuan dalam menganalisis, mengevaluasi dan menarik kesimpulan secara logis agar menyelesaikan permasalahan.